

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah penyakit COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) saat ini menjadi perhatian di seluruh dunia, karena penyebarannya yang cepat dan tingkat kematiannya yang tinggi. Jumlah orang yang terinfeksi dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome CoronaVirus 2* (SARS-CoV-2), agen penyebab dari COVID-19 yang meningkat pesat di seluruh dunia (Yang *et al.*, 2020). Kasus pertama dari COVID-19 dilaporkan pada 1 Desember 2019, di Wuhan, Cina. Di Indonesia, kasus pertama COVID-19 dilaporkan pada 2 Maret 2020 di Depok, Jawa Barat (Yan *et al.*, 2020). Saat ini terdapat total 450.229.635 kasus yang dikonfirmasi dengan 6.019.085 kematian yang dilaporkan dari seluruh dunia pada 12 Maret 2022 (*World Health Organization*, 2020).

Dampak dari COVID-19 adalah situasi tersebut mengubah fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut, mulai dari tata letak ruangan, alat pelindung diri (APD), prosedur serta SOP dari fasilitas kesehatan. Hal ini berdampak kepada alur penerimaan pasien dalam fasilitas kesehatan (Fatmawati, Ulfah and Rahmadhani, 2021). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kegiatan praktik dokter gigi merupakan tindakan yang rentan dalam penyebaran COVID-19, dan menyarankan agar perawatan kesehatan mulut yang tidak mendesak agar ditunda untuk sementara (*World Health Organization*, 2020).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013, proporsi penduduk Indonesia yang berobat ke dokter gigi sebesar 46% pada tahun 2013 dan mengalami penurunan tajam di tahun 2018, menjadi 16,3%. Artinya, masih banyak penduduk Indonesia yang belum

berobat ke dokter gigi. Salah satu faktor yang mempengaruhi akses pelayanan kesehatan yaitu ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan (RI Kemenkes, 2018). WHO menetapkan rasio ideal antara dokter gigi dan pasien adalah 1 : 7500 atau 1,33 : 10000 (Ganavadiya *et al.*, 2014). Menurut Statistik WHO, rasio dokter gigi di Indonesia per 10.000 populasi adalah 1,19 : 10000 (*World Health Organization*, 2020). Artinya ketersediaan dokter gigi masih belum ideal terhadap seluruh penduduk Indonesia. Penyebaran praktek dokter gigi pun masih belum merata untuk setiap provinsinya karena kurangnya sarana dan prasarana kesehatan gigi dan mulut di daerah yang sulit dari jangkauan akses pelayanan kesehatan. Untuk mengatasi masalah ini, pasien bisa mengatur janji temu dengan dokter gigi sebelum melakukan konsultasi/perawatan. Untuk konsultasi dengan dokter gigi, pasien bisa menggunakan layanan *telemedicine* (Rachim, Wibowo, and Martiraz, 2021).

Dokter gigi dalam melaksanakan profesinya memberikan pelayanan kesehatan gigi yang prima untuk memenuhi kebutuhan pasien sesuai dengan kemajuan IPTEKDOKGI yang pesat. Untuk itu dokter gigi harus tetap komitmen terhadap pengembangan diri sepanjang hayat (*long life learning*) dan menekankan etik profesional dan moral. Kewajiban pengembangan diri sepanjang hayat merupakan upaya mengembangkan profesionalisme untuk meningkatkan dan memperbarui pengetahuan dan keterampilan dokter gigi melalui Pendidikan Pelatihan Profesional Kedokteran Gigi Berkelanjutan (P3KGB). Terdapat 3 kegiatan P3KGB, diantaranya kegiatan ilmiah singkat (KIS), kegiatan ilmiah terstruktur (KIT) dan Kegiatan Pengabdian Masyarakat (KPM) (Seno *et al.*, 2018). Program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi

(PT) adalah salah satu dari implementasi Tridharma Perguruan Tinggi. Program ini dilaksanakan dalam berbagai bentuk misalnya; pendidikan dan pelatihan masyarakat, pelayanan masyarakat, dan kaji tindak dari Iptek yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi. Tujuan program ini adalah menerapkan hasil- hasil Iptek untuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari kelompok masyarakat sasaran (Lian, 2019).

Dokter gigi yang mengikuti kegiatan P3KGB akan mendapatkan kredit berupa SKP (Satuan Kredit Profesi) (PDGI, 2018). Pengumpulan SKP dibutuhkan untuk memperbaharui sertifikat kompetensi dan surat tanda registrasi (STR) dokter gigi. Surat Tanda Registrasi menjadi bukti tertulis yang diberikan oleh KKI bagi dokter dan dokter gigi, serta menjadi syarat yang harus dimiliki bagi dokter dan dokter gigi yang ingin mendapatkan izin untuk bisa melakukan praktik kedokteran (Presiden, 2004). Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bidang kedokteran gigi adalah kegiatan sosial dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut oleh dokter gigi dan dokter gigi spesialis. Kegiatan pengabdian masyarakat termasuk bakti sosial tindakan, penyuluhan / pembicara di media elektronik dan pelayanan kesehatan gigi di daerah. Karena terbatasnya kegiatan bakti sosial tindakan akibat pandemi, kegiatan bakti sosial dialihkan menjadi penyuluhan / edukasi melalui media elektronik. Sekarang, pengabdian masyarakat bisa dilakukan melalui media telemedicine / teledentistry (Fitri *et al.*, 2021).

Telemedicine adalah penggunaan berbagai macam informasi medis yang dialihkan dari satu platform ke platform lain melalui komunikasi elektronik untuk

meningkatkan status kesehatan klinis pasien (Hall *et al.*, 2015). *Telemedicine* memiliki potensi besar untuk membantu pasien yang memiliki sakit ringan, untuk mendapatkan perawatan supportif yang diperlukan, sambil meminimalkan paparan terhadap pasien lain yang memiliki penyakit lainnya. (Portnoy, Waller, and Elliott, 2020). Regulasi *Telemedicine* diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pelayanan *Telemedicine* antar fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2019). Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) yang secara situasional menerbitkan Perkonsil 74 tahun 2020 tentang Kewenangan Klinis dan Praktik Kedokteran melalui *Telemedicine* di masa Pandemi COVID-19 (KKI, 2020). *Telemedicine* memiliki berbagai macam layanan, salah satunya *teledentistry* yang berfokus kepada kedokteran gigi (Giraudeau, 2018).

Teledentistry adalah penggunaan teknologi informasi kesehatan dan telekomunikasi untuk perawatan gigi, konsultasi, pendidikan, dan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan gigi (Susan J. Daniel & Kumar, 2014). Penggunaan *teledentistry* dapat memfasilitasi pasien untuk mencari akses ke perawatan kesehatan lebih awal, memberikan perawatan spesialisasi, meminimalkan waktu dan mengurangi perjalanan jarak jauh untuk menerima konsultasi (Rahman, Nathwani, and Kandiah, 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmi menyatakan bahwa 93,5% subjek penelitian merasa puas oleh layanan *teledentistry* di Indonesia, dan dapat menjadi salah satu solusi dalam masa dan sesudah era pandemi (Amtha *et al.*, 2021). *Teledentistry* dapat memfasilitasi keterbatasan tatap muka langsung dalam melakukan konsultasi dan

edukasi kesehatan gigi dan mulut serta protokol kesehatan dimasa pandemi Covid-19 (Hervina, Nasutianto and Astuti, 2021). Di Indonesia sudah terdapat aplikasi teledentistry yaitu gigi.id. Gigi.id memiliki berbagai macam fitur seperti fitur teledentistry, fitur artikel, dan fitur mengatur jadwal konsultasi dengan dokter gigi. Namun gigi.id memiliki alur penggunaan aplikasi yang masih membingungkan, tampilan aplikasi yang relatif monoton, serta aplikasi cenderung lambat dalam menampilkan informasi yang dibutuhkan pengguna.

Untuk mengatasi berbagai masalah diatas, dibuatlah prototipe aplikasi iDent. iDent merupakan *platform* konsultasi kesehatan gigi dan mulut antara pasien dengan dokter gigi melalui fitur *videocall*. Layanan utama yang ditonjolkan oleh iDent adalah *teledentistry*. Salah satu keunggulan iDent adalah iDent memiliki fitur rekam medis *online*, komunikasi melalui fitur *chat* dan *videocall*, serta bisa diakses dalam kondisi sinyal rendah. Rekam medis *online* ini bisa memudahkan dokter gigi dalam mendiagnosis penyakit dan memberikan layanan konsultasi dengan optimal. Fitur *videocall* bisa digunakan secara efektif dalam kondisi sinyal yang relatif bagus. Jika kondisi sinyal dalam keadaan relatif rendah, pasien bisa memaksimalkan penggunaan fitur *chat*. Aplikasi iDent juga memiliki fitur *event* yang menyediakan layanan kegiatan pengabdian masyarakat. Saat ini iDent bekerja sama dengan Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas dalam memberikan layanan pengabdian kepada masyarakat.

Prototipe aplikasi iDent ini juga diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia, seperti

ketimpangan dokter gigi yang ada di Indonesia, biaya konsultasi yang relatif mahal, menghindari antrian panjang di fasilitas pelayanan kesehatan, serta bersifat fleksibel, karena mudah diakses di mana saja dan kapan saja. Saat ini, iDent berfokus pada kegiatan pengabdian masyarakat, iDent bersifat non komersial. Penggunaan aplikasi iDent masih jarang digunakan dan sedang dalam tahap perluasan pemakaian, tetapi aplikasi iDent ini sudah pernah digunakan untuk kegiatan pengabdian masyarakat seperti kegiatan Bakti Sosial Wilayah Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas tahun 2021.

Besarnya potensi dari aplikasi iDent seperti yang dijelaskan di atas dan sudah banyaknya pengguna layanan *teledentistry* di Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui Tingkat kepuasan pengguna aplikasi iDent sebagai media *teledentistry* pada kegiatan pengabdian masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepuasan pengguna aplikasi iDent sebagai media *teledentistry* pada kegiatan pengabdian masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepuasan pengguna aplikasi iDent sebagai media *teledentistry* pada kegiatan pengabdian masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi media pengaplikasian ilmu kedokteran gigi yang telah dipelajari dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Menambah informasi bagi masyarakat bahwasanya terdapat aplikasi iDent yang bisa digunakan untuk *teledentistry*

1.4.3 Bagi Institusi pendidikan dokter gigi dan Praktisi dokter gigi

Memberi informasi bahwasanya terdapat aplikasi iDent yang bisa digunakan untuk *teledentistry* pada kegiatan pengabdian masyarakat.

